**PENINGKATAN PEMBELAJARAM Menulis Teks Eksposisi MELALUI TEKNIK *SHOW NOT TELL* PESERTA DIDIK**

**Kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 BULUKMBA**

*(Improvement in Learning to Write Exposition Text through Show Not Tell Technique of Class X MIA-1 tudents at SMA Negeri 1 Bulukumba)*

Eka Aprilya Handayani

Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar

Email: ekaaprilya9@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas *(classroom action research)* yang bertujuan untuk mengkaji peningkatan perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian pembelajaran menulis teks eksposisi pada siswa kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba. Penelitian ini mengambil subjek peserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba tahun ajaran 2014/2015 dengan jumlah pesera didik 32 orang. Pelaksanaan penelitian dalam dua siklus. Tiap siklus terdiri atas tiga kali tindakan. Pada tahap pelaksanaan siklus I dan siklus II dipergunakan lembar observasi dan tes pengetahuan serta keterampilan menulis teks eksposisi untuk mengumpulkan data yang diperlukan dan sebagai tolok ukur keberhasilan pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik berdasarkan kriteria ketuntasan minimal (KKM), yaitu 2,67.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa melalui melalui teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan),pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba pada tahap perencanaan, pelaksanaan, dan hasil penilaian meningkat. Guru mata pelajaran dinilai berhasil meningkatkan dan melakukan perencanaan pembelajaran yang memberi nilai lebih baik. Tahap tindakan, guru mengoptimalkan pelaksanaan pembelajaran dan peserta didik mengalami perubahan perilaku ke arah yang lebih positif. Tahap penilaian, hasil tes pengetahuan dan keterampilan menulis teks eksposisi dengan memperhatikan aspek isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik menunjukkan bahwa pada siklus I peserta didik belum mencapai standar ketuntasan klsikal yang telah ditentukan. Pada siklus II, peserta didik sudah mencapai standar ketuntasan klasikal dalam pembelajaran menulis teks eksposisi. Berdasarkan hasil penelitian disimpulkan bahwa teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan)dapat meningkatkan pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba setelah dilaksanakan dalam dua siklus. Hasil penelitian tersebut sejalan dengan teori bahwa teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) dapat mengoptimalkan potensi peserta didik, khususnya dalam pembelajaran menulis. Oleh karena itu, saran berdasarkan hasil penelitian ini yaitu guru hendaknya menerapkan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Kata kunci: teknik *show not tell*, pembelajaran menulis, teks eksposisi.

Kata Kunci: Pembelajaran menulis, teks eksposisi, teknik *show not tell*

**ABSTRACT**

The study is a classroom action research which aims at examining the improvement of planning, implementation, and assessment in learning to write exposition text of class X MIA-1 students at SMA Negeri 1 Bulukumba. The subjects of the study were 32 students of class X MIA-1 of academic year 2014/2015 at SMA Negeri 1 Bulukumba. The study was conducted in two cycles. Each cycle was conducted in three sessions. In the implementation phase in cycle I and cycle II, observation sheet and test on knowledge as well as writing skills of exposition text were used to collected the data and as a benchmark of the success in writing exposition text based on the minimal completeness criteria, 2.67.

The result of the study reveals the learning to write exposition text using show not tell technique of class X MIA-1 at SMA Negeri 1 Bulukumba in planning, implementation, and assessment result is improve. The subject teacher is considered successful in formulating and improving the lesson plan. At the implementation phase, the teacher optimizes the learning process and the students change their behaviors to a positive one. At the assessment phase, the result of test of knowledge and writing skills of exposition text by considering the aspect of content, text structure, vocabulary, sentence, and mechanics shows that the students have yet to achieve the set standard of classical completeness in cycle I. in cycle II, the students have achieved the standard in writing exposition text. The conclusion based on the study is the show not tell technique can improve exposition text writing skills of class X MIA-1 students at SMA Negeri 1 Bulukumba after the two cycle were conducted. The aforementioned result is in line with the theory that the show not tell technique can optimize students potency, particularly in writing lesson. Thus, suggestion based on the study is teachers should apply show not tell technique in learning to write exposition text.

Key Words: show not tell technique, learning to write, exposition text

**Pendahuluan**

Paradigma pendidikan nasional memosisikan bahasa Indonesia sebagai mata pelajaran wajib pada semua tingkat pendidikan. Tujuannya adalah agar peserta didik dapat mempelajari bahasa Indonesia sejak usia dini karena warga negara Indonesia yang baik dan masyarakat yang berkualitas adalah orang yang tahu dan memahami penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam berbagai konteks. Hal ini membuat bahasa Indonesia sebagai salah satu mata pelajaran yang mendapat perhatian serius dan memiliki fungsi serta peran yang sangat strategis, yaitu berfungsi untuk mengembangkan kemampuan bernalar, berkomunikasi, dan mengungkapkan pikiran dan perasaan.

Fungsi dan peran mata pelajaran bahasa Indonesia yang sangat strategis tersebut semakin diperkuat dengan penerapan Kurikulum 2013. Pada Kurikulum 2013, posisi Bahasa Indonesia bersifat sentralistik, yaitu menjadi pusat integrasi dari semua mata pelajaran sehingga dikatakan sebagai penghela dan pembawa ilmu pengetahuan. Hal ini menjadikan bahasa Indonesia memiliki gaung yang besar sehingga akan memicu semakin meningkatnya jiwa nasionalisme para pelajar bangsa.

Pembelajaran bahasa Indonesia Kurikulum 2013 menggunakan pendekatan berbasis teks. Hal ini bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa berbasis teks, Bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial dan akademis. Pembelajaran ini membawa peserta didik sesuai perkembangan mentalnya dan mampu menyelesaikan masalah kehidupan nyata dengan berpikir kritis. Masalah kehidupan sehari-hari tidak terlepas dari kehadiran teks karena teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Dengan berbasis teks, peserta didik menggunakan bahasa tidak hanya sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai sarana mengembangkan kemampuan berpikir. Salah satu sarana dalam mengembangkan kemampuan berpikir adalah menulis. Dengan demikian, pembelajaran tidak terlepas dari pembelajaran menulis teks.

Menulis merupakan keterampilan yang sangat kompleks, bahkan hasil tulisan kemungkinan akan mencapai hasil yang maksimal jika penguasaan terhadap keterampilan berbahasa yang lain (menyimak, berbicara, dan membaca) telah dikuasai. Menulis adalah rangkaian proses berpikir yang berkaitan erat dengan kegiatan penalaran. Penalaran yang baik dapat menghasilkan tulisan yang baik. Terampil menulis tidak akan datang dengan sendirinya, tetapi memerlukan berbagai latihan yang sungguh-sungguh. Keterampilan menulis merupakan suatu proses belajar yang memerlukan ketekunan.

Kemampuan menulis sangat penting untuk pengembangan dunia ilmu pengetahuan dan teknologi apa pun. Hasil penulisan dan bentuk tulisan apa pun harus dapat dikomunikasikan kepada orang lain. Seseorang dapat dikatakan mempunyai keterampilan menulis dengan baik, apabila dapat mengomunikasikan gagasannya secara tertulis yaitu penuangan gagasan atau informasi secara efektif serta dapat dipahami oleh pembaca apa yang menjadi tujuan penulis. Oleh karena itu, keterampilan menulis perlu terus diperhatikan agar peserta didik mampu berkomunikasi lewat tulisan dengan baik dan benar. Selain itu, pembelajaran bahasa berbasis teks akan optimal jika ditopang oleh kemampuan menulis peserta didik yang memadai.

Salah satu kompetensi yang akan dicapai yaitu keterampilan menulis teks eksposisi. Kompetensi dasar materi teks eksposisi di kelas X yaitu 4.2. Memproduksi teks eksposisi. Eksposisi merupakan sebuah paparan atau penjelasan yang bertujuan untuk memberikan informasi kepada orang lain. Pembelajaran menulis eksposisi memberikan banyak manfaat bagi peserta didik, antara lain mengembangkan kreativitas, memberikan sejumlah informasi dan pengetahuan, menanamkan keberanian dan rasa percaya diri, menata dan menjernihkan pikiran, serta kepekaan emosi peserta didik. Pembelajaran menulis eksposisi juga dilakukan untuk membantu peserta didik menuangkan ide atau gagasan, pikiran, pengalaman, perasan, dan cara memandang kehidupan.

Meskipun menulis teks eksposisi sangat penting untuk dikuasai peserta didik, proses pembelajarannya di sekolah masih menghadapi berbagai kendala. Berdasarkan observasi awal di SMA Negeri 1 Bulukumba, proses pembelajaran menulis pada umumnya dan menulis teks eksposisi pada khususnya belum optimal, peserta didik belum bisa menulis teks eksposisi secara logis dan sistematis. Hal ini disebabkan oleh cara atau proses pembelajaran yang meliputi: (1) metode mengajar yang digunakan oleh guru selama ini bersifat konvensional dan hanya berpedoman pada buku teks tanpa menggunakan metode pembelajaran yang inovatif, (2) peserta didik kurang aktif dan merasa jenuh karena metode pembelajaran kurang menarik, (3) kurangnya arahan dan dorongan dalam aktivitas menulis, sehingga peserta didik merasa terbebani dalam pembelajaran menulis.

Fenomena faktual tersebut membuat guru dituntut untuk menggunakan pendekatan metode pembelajaran yang kreatif dan inovatif serta berusaha merancang berbagai kegiatan yang dapat merangsang dan memotivasi keingintahuan peserta didik dalam menulis. Untuk itu, diperlukan metode pembelajaran yang lebih memberdayakan potensi peserta didik dalam menulis, yaitu teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) yang merupakan bagian dari pendekatan pembelajaran *quantum learning*.

Istilah *quantum* mengacu pada interaksi-interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum learning* bertujuan meraih sebanyak mungkin interaksi dan inspirasi agar menghasilkan energi untuk belajar. Oleh karena itu, dalam pembelajaran, *quantum learning* merupakan interaksi proses belajar yang dapat menggerakkan potensi peserta didik sebagai pelajar sehingga mereka mampu belajar. Dalam pembelajaran menulis, *quantum learning* menawarkan dua cara untuk mempercepat kemampuan peserta didik dalam pemunculan gagasan yaitu *clustering* (pengelompokan) dan *fast writing* (menulis cepat). Secara teknis, untuk mempercepat penyusunan gagasan tersebut dilakukan melalui *show not tell*.

*Show not tell* dikembangkan oleh Rebeccah Caplan yang merupakan teknik untuk mempercepat pengembangan gagasan pada proses menulis dengan cara bertolak dari bentuk kalimat memberitahukan, kemudian mengembangkannya menjadi paragraf yang menunjukkan, misalnya dalam kalimat memberitahukan “Ini adalah hari yang indah”, perlu dikembangkan menjadi paragraf dengan cara menunjukkan apa indah itu, hari apa kejadiannya, mengapa hari itu menjadi indah. Konsep *show not tell* tersebut menunjukkan kelebihan teknik ini dalam pembelajaran menulis yaitu memungkinkan peserta didik berkembang dengan cepat serta mengerti konsep dasar dan ide-ide dengan lebih baik (DePorter dan Hernacki, 2007:14). Dengan menunjukkan bukan memberitahukan, peserta didik akan membentuk tulisan secara alamiah dan memiliki efek menyenangkan, mengubah kalimat-kalimat yang kering menjadi pemaparan yang menakjubkan sehingga mudah dipahami. Oleh karena itu, teknik *show not tell* sangat tepat digunakan dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.

Selain itu, langkah pertama dan ketiga dari teknik *show not tell* sangat relevan dengan pendekatan ilmiah (saintifik) Kurikulum 2013. Langkah pertama yaitu persiapan relevan dengan mengamati karena teknik *show not tell* selalu diawali dengan persiapan penulisan berupa mengamati gambar. Langkah ketiga, yaitu berbagi relevan dengan mengomunikasikan yang merupakan bagian penting dari proses menulis karena pada langkah ini, peserta didik meminta temannya yang lain untuk membacanya dan memberikan umpan balik, bagian-bagian mana yang benar-benar kuat, kemudian meminta agar mereka juga menunjukkan ketidakkonsistenan, kalimat yang tidak jelas, atau transisi yang lemah. Langkah ini menumbuhkan partisipasi aktif peserta didik dan dapat mengatasi rasa jenuh dalam pembelajaran karena seluruh potensi peserta didik diberdayakan dalam menulis.

Penelitian mengenai pembelajaran menulis teks eksposisi maupun penerapan teknik *show not tell* telah dilakukan sebelumnya, antara lain: Yusnani (2012) dengan judul “Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Peserta didik Kelas X.B SMA Negeri 3 Pare-Pare”. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa terjadi peningkatan proses dan hasil pembelajaran menulis eksposisi berdasarkan persentase yang diperoleh pada siklus II yaitu 92% peserta didik berada pada kategori mampu.

Selanjutnya, penelitian Andi Serliyanti (2012) dengan judul “Penerapan Strategi *Show Not Tell* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Peserta didik Kelas X SMK Negeri 2 Watampone” dan penelitian A. Vivit Anggraeni (2012) berjudul “Penerapan Teknik *Show Not Tell* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Sungguminasa”. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik *show not tell* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dan deskripsi. Hal ini dapat dilihat dari peningkatan proses dan hasil evaluasi dari siklus 1 ke siklus 2.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa kemampuan menulis eksposisi dapat ditingkatkan dengan berbagai model dan media pembelajaran yang dipilih. Selain itu, teknik *show not tell* dapat digunakan untuk meningkatkan kemampuan menulis peserta didik dalam bentuk narasi maupun deskripsi. Hal tersebut membuat peneliti ingin menggunakan teknik *show not tell* dalam pembelajaran menulis teks eksposisi dalam bentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK) dengan judul “Peningkatan Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Melalui Teknik *Show Not Tell* (Menunjukkan Bukan Memberitahukan) Peserta Didik Kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba”.

**TINJAUAN PUSTAKA**

**Pembelajaran Bahasa Indonesia**

1. **Prinsip Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Belajar bahasa pada hakikatnya adalah belajar komunikasi. Bahasa merupakan alat untuk menyampaikan isi atau buah pikiran dan alat untuk berinteraksi di masyarakat. Bahasa selalu muncul dalam segala aspek dan aktivitas manusia.

Agar tujuan komunikasi dapat tercapai, diperlukan penguasaan empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak/mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Semua keterampilan ini mempunyai hubungan yang sangat erat. Untuk memperoleh keterampilan berbahasa, seseorang perlu melalui suatu hubungan urutan yang teratur, pada masa kecil seseorang belajar menyimak, kemudian berbicara, setelah itu belajar membaca dan menulis. Menyimak dan berbicara merupakan keterampilan alamiah sedangkan membaca dan menulis merupakan keterampilan yang harus dipelajari berulang-ulang sehinga dapat menguasainya dengan baik dan benar.

Keempat keterampilan ini pada dasarnya merupakan suatu kesatuan, setiap keterampilan mempunyai hubungan yang sangat erat dengan proses berpikir yang mendasari bahasa. Bahasa seseorang mencerminkan pikirannya, semakin terampil seseorang berbahasa, semakin cerah dan jelas jalan pikirannya (Tarigan, 2008:1).

1. **Pembelajaran** **Bahasa** **Indonesia** **Kurikulum** **2013**
2. **Pembelajaran Berbasis Teks**

Kurikulum 2013 mata pelajaran bahasa Indonesia menggunakan pendekatan berbasis teks. Pendekatan ini bertujuan agar peserta didik mampu memproduksi dan menggunakan teks sesuai dengan tujuan dan fungsi sosialnya. Dalam pembelajaran bahasa yang berbasiskan teks, bahasa Indonesia diajarkan bukan sekadar sebagai pengetahuan bahasa, melainkan sebagai teks yang berfungsi untuk menjadi aktualisasi diri penggunanya pada konteks sosial dan akademis. Teks harus dipandang sebagai satuan bahasa yang bermakna secara kontekstual. Setiap teks memiliki struktur tersendiri yang berbeda dengan teks lainnya. Dalam setiap teks tersebut terdapat struktur berpikir yang harus dipahami agar fungsi sosial masing-masing teks tersebut dapat tercapai.

Prinsip pembelajaran bahasa berbasis teks: (1) bahasa dipandang sebagai teks, bukan semata-mata kumpulan kata-kata atau kaidah-kaidah kebahasaan, (2) penggunaan bahasa merupakan proses pemilihan bentuk-bentuk kebahasaan untuk mengungkapkan makna, (3) bahasa bersifat fungsional, yaitu penggunaan bahasa yang yang tidak pernah dapat dilepaskan dari konteks karena dalam bentuk bahasa yang digunakan itu tercermin ide, sikap, nilai, dan ideologi penggunanya, dan (4) bahasa merupakan sarana pembentukan kemampuan berpikir manusia.

1. **Pendekatan Saintifik dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia**

Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses mengamanatkan penggunaan pendekatan saintifik dengan menggali informasi melalui mengamati, menanya, mengumpulkan informasi/ melakukan eksperimen, menalar/ mengasosiasi, dan mengomunikasikan.

1. Mengamati

Tahap mengamati mengutamakan kebermaknaan proses pembelajaran (*meaningfull learning*). Metode ini memiliki keunggulan tertentu, seperti menyajikan media objek secara nyata, peserta didik senang dan tertantang, dan mudah pelaksanaannya.

Metode mengamati sangat bermanfaat bagi pemenuhan rasa ingin tahu peserta didik, sehingga proses pembelajaran memiliki kebermaknaan yang tinggi. Dengan metode observasi peserta didik menemukan fakta bahwa ada hubungan antara objek yang dianalisis dengan materi pembelajaran yang digunakan oleh guru.

Pendekatan saintifik seperti telah dikemukan di atas juga diterapkan di dalam kurikulum 2013 mata pelajaran Bahasa Indonesia. Melalui penguasaan berbagai jenis teks seperti yang terdapat di dalam kurikulum 2013, keterampilan berbahasa (mendengarkan, berbicara, membaca, menulis) akan memperkuat pencapaian kompetensi peserta didik.

Pada tahap mengamati, kegiatan pembelajaran bahasa Indonesia dapat dilakukan dengan mengamati teks yang dimodelkan, mengamati tayangan TV/rekaman video, mengamati gambar atau mengamati lingkungan sekitar.

1. Menanya

Pengetahuan yang dimiliki seseorang, selalu bermula dari ‘menanya’. Menanya dalam pembelajaran dipandang sebagai kegiatan guru untuk mendorong, membimbing dan menilai kemampuan berpikir peserta didik. Bagi peserta didik, kegiatan bertanya merupakan bagian penting dalam pelaksanaaan pembelajaran.

Peserta didik dalam mengajukan pertanyaan didorong rasa ingin tahu. Setiap pertanyaan merupakan saat yang berguna, karena saat ini akan memusatkan seluruh perhatian untuk memahami sesuatuyang baru. Setiap pertanyaan yang diutarakan menunjukan bahwa peserta didik menyadari adanya suatu masalah. peserta didik merasa kekurangan pengetahuan seputar materi yang diajarkan oleh guru. Guru harus mampu merangsang minat peserta didik bertanya serta mampu merespon setiap pertanyaan dengan baik. Adapun keterampilan bertanya yang harus dimiliki peserta didik ketika bertanya yaitu frekuensi pertanyaan selama proses pembelajaran, substansi pertanyaan, bahasa, suara, dan kesopanan.

1. Mengumpulkan Informasi

Kegiatan mengumpulkan informasi atau melakukan eksperimen adalah kegiatan pembelajaran yang didesain agar tecipta suasana kondusif yang memungkinkan peserta didik dapat melakukan aktivitas fisik yang memaksimalkan pengunaan panca indera dengan berbagai cara, media, dan pengalaman yang bermakna dalam menemukan ide, gagasan, konsep, dan/atau prinsip sesuai dengan kompetensi mata pelajaran.

Dalam kegiatan ini, guru: (1) melibatkan peserta didik mencari informasi yang luas dan dalam tentang topik/tema materi yang akan dipelajari dengan menerapkan prinsip belajar dari aneka sumber; (2) menggunakan beragam pendekatan pembelajaran, media pembelajaran, dan sumber belajar lain; (3) memfasilitasi terjadinya interaksi antar peserta didik serta antara peserta didik dengan guru, lingkungan, dan sumber belajar lainnya; (4) melibatkan peserta didik secara aktif dalam setiap kegiatan pembelajaran; dan (5) memfasilitasi peserta didik melakukan percobaan di laboratorium, studio, atau lapangan.

1. Menalar/Mengasosiasi

Penalaran adalah proses berfikir yang logis dan sistematis atas fakta-kata empiris yang dapat diobservasi untuk memperoleh simpulan berupa pengetahuan. Penalaran dimaksud merupakan penalaran ilmiah, meski penakaran nonilmiah tidak selalu tidak bermanfaat. Istilah menalar di sini merupakan padanan dari *associating*; bukan merupakan terjemanan dari *reasoning*, meski istilah ini juga bermakna menalar atau penalaran. Karena itu, istilah aktivitas menalar dalam konteks pembelajaran pada Kurikulum 2013 dengan pendekatan ilmiah banyak merujuk pada teori belajar asosiasi atau pembelajaran asosiatif. Istilah asosiasi dalam pembelajaran merujuk pada kemampuan mengelompokkan beragam ide dan mengasosiasikan beragam peristiwa untuk kemudian memasukannya menjadi penggalan memori.

1. Mengomunikasikan

Pada tahap ini peserta didik memaparkan hasil pemahamannya terhadap suatu konsep/bahasan secara lisan atau tertulis. Kegiatan yang dapat dilakukan adalah melakukan presentasi laporan hasil percobaan, mempresentasikan peta konsep, dan lain-lain.

**Pembelajaran Menulis**

Menulis berarti menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dipahami seseorang, sehingga orang lain dapat membaca dan memahami makna yang dikandung lambang-lambang grafik tersebut (Salam, 2009:1). Berdasarkan pada jenis keterampilan berbahasa yang dimiliki manusia, menulis merupakan jenis keterampilan berbahasa yang menduduki posisi paling tinggi setelah membaca, berbicara, dan membaca (Heru, 2009:151). Kemampuan menulis tidak dapat diperoleh secara alamiah. Hal ini dikarenakan aspek keterampilan berbahasa ini sangat kompleks atau sulit yang membutuhkan waktu yang lama dan latihan secara berkesinambungan untuk menguasainya.

Berdasarkan pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa hakikat menulis, yaitu melukiskan lambang-lambang grafik suatu bahasa yang dapat dibaca dan dipahami oleh orang lain. Melukis dalam hal ini tidak memperlihatkan kesatuan bahasa. Menulis merupakan perwakilan bagian dan kesatuan ekspresi bahasa. Sedangkan pembelajaran menulis adalah usaha yang dilakukan untuk membantu siswa menuangkan ide/gagasan, pendapat, dan perasaan dalam bentuk tulisan dengan memperhatikan perangkat kebahasaan.

**Teks Eksposisi**

Teks eksposisi adalah jenis teks yang berfungsi untuk mengungkapkan gagasan atau mengusulkan sesuatu berdasarkan argumentasi yang kuat. Teks ini berbeda dengan teks diskusi yang berisi dua sisi argumentasi; teks eksposisi hanya berisi satu sisi argumentasi: sisi yang mendukung atau sisi yang menolak. Struktur teksnya adalah pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, penegasan ulang pendapat (Kemendikbud, 2013:122).

Menurut Mariskan (dalam Dalman, 2014) ada tiga macam eksposisi, yaitu (1) lukisan dalam eksposisi, (2) eksposisi proses, dan eksposisi perbandingan.

Adapun teknik penilaian hasil menulis teks eksposisi siswa dengan menggunakan penilaian analitis. Penilaian analitis adalah penilaian hasil menulis siswa berdasarkan kualitas komponen pendukungnya; tiap komponen diberi skor secara tersendiri dan skor keseluruhan diperoleh dengan men-jumlah skor-skor komponen tersebut. Dengan cara tersebut akan diperoleh informasi komponen apa yang skornya tinggi atau yang terendah (Nurgiyantoro, 2013). Komponen atau aspek penilaian teks eksposisi yang dimaksud adalah isi, struktur teks, kosakata, kalimat, dan mekanik.

**Kriteria Penilaian Menulis Teks Eksposisi**

Nurgiyantoro (2008:307) merinci penilaian karangan secara analitis ke dalam aspek atau kategori tertentu seperti isi, organisasi isi, kosakata, penggunaan bahasa, mekanik (ejaan dan tanda baca).

1. Isi

Isi karangan adalah kandungan atau inti karangan yang ditulis. Isi karangan meliputi: (1) pendahuluan, (2) tubuh karangan, dan (3) penutup (Keraf, 1982). Bagian pendahuluan merupakan bagian yang menarik perhatian pembaca tentang masalah yang akan dibahas dalam menulis karangan eksposisi.

1. Struktur Teks

Penyusunan organisasi karangan erat kaitannya dengan penyusunan dan pengembangan paragraf. Paragraf merupakan kumpulan kalimat yang membentuk sebuah ide atau gagasan. Kalimat tersebut harus saling berhubungan, hal ini sesuai dengan pernyataan Syafi’ie (1988) bahwa paragraf merupakan rangkaian kalimatyang minimal memiliki dua ide pokok. Pengembangan paragraf menjadi suatu teks yang utuh berdasarkan struktur teks eksposisi, yaitu pernyataan pendapat (tesis), argumentasi, dan penegasan ulang pendapat.

1. Kosakata

Kata adalah unsur yang lebih kecil dari kalimat. Satu kalimat biasanya terdiri atas beberapa kata, penggunaan kata yang tepat dalam sebuah tulisan akan lebih mudah dicerna oleh pembaca. Dalam menulis, seorang penulis harus menyesuaikan kata-kata yang dipergunakannya dengan topik yang telah dipilinya. Kesalahan dalam pilihan kata (diksi) menyebabkan gagasan yang disampaikan tidak sampai pada tujuan yang diinginkan. Dengan demikian, seorang penulis dituntut agar memiliki banyak perbendaharaan kata yang harus dikuasai sebelum melakukan sebuah tulisan agar yang ditulis dapat tersalurkan dan mudah dipahami oleh pembaca.

1. Kalimat

Kalimat efektif adalah kalimat yang dapat menimbulkan kesan atau gagasan pada pikiran pembaca seperti yang terdapat dalam pikiran penulis. Kalimat yang dikatakan efektif adalah kalimat yang di sususn serta informasi yang diinginkan dapat tersalurkan dan diterima oleh pembaca serta mudah dipahami.

Efektif tidaknya suatu kalimat, ditentukan oleh beberapa faktor, yaitu: (1) pemakaian tanda baca yang merupakan tanda ekstralingual di dalam suatu kalimat, seperti: koma, titik, tanda penghubung, dan sebagainya; (2) bentuk kata,yaitu perubahan suatu kata. Dalam bahasa indonesia ada tiga unsur pembentukan kata, afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi (pemajemukan); (3) urutan kata, yaitu penempatan kata atau kelompok kata sesuai dengan fungsi yang dimiliki dalam halam penyusunan kata.

1. Mekanik

Ejaan dan tanda baca merupakan rambu-rambu dalam kegiatan menulis. Bahasa tulis sebagai bahasa yang dapat dipahami, penggunaan tanda baca dan ejaan harus tepat agar memudahkan pembaca untuk membacanya. Perana tanda baca dan ejaan dalam karya tulis sangat penting, karena dengan adanya ejaan dan tanda baca akan memantapkan keberadaan bahasa tulisan (Akhadiah dkk, 1999).

**Pembelajaran *Quantum Learning***

Arti *quantum* adalah interaksi yang mengubah energi menjadi cahaya. *Quantum Learning* adalah seperangkat metode dan falsafah belajar yang telah terbukti efektif di sekolah dan bisnis kerja untuk semua tipe orang dan segala usia (De Porter dan Hernacki, 2013:14). *Quantum Learning* dipahami sebagai pengertian pembelajaran yang di dalamnya mendapat interaksi proses belajar yang dapat menggerakkan potensi peserta didik agar mereka mampu belajar.

Pembelajaran seperti ini mengarah pada *sugestiology* atau *sugestopedia*. Prinsipnya ialah sugesti dapat secara langsung memengaruhi hasil situasi belajar dan setiap detail apapun memberikan sugesti positif ataupun sugesti negatif (DePorter dan Hernacki, 2013:14). Suasana yang aman dan nyaman dalam sugesti positif dapat mempercepat otak mengatur informasi. Informasi ini diolah oleh otak kanan yang membuat peserta didik merespon sesuatu dengan bantuan jalinan pengertian antara bahasa dan perilaku.

Lebih lanjut DePorter dan Hernacki (2013:14-15) menjelaskan bahwa *Quantum Learning* mencakup aspek-aspek penting dalam program neurolinguistik (NLP), yaitu suatu penelitian tentang bagaimana otak mengatur informasi. Program ini memaparkan hubungan antara bahasa dan perilaku dan dapat digunakan untuk menciptakan jalinan pengertian antara peserta didik dan guru. Bagaimana bahasa yang positif digunakan untuk meningkatkan tindakan-tindakan positif, faktor penting untuk merangsang fungsi otak yang paling efektif. Semua ini dapat menunjukkan dan menciptakan gaya belajar terbaik dari setiap orang, memberdayakan seluruh potensi peserta didik karena mereka memiliki kesiapan fisik dan mental untuk belajar.

*Quantum Learning* menggabungkan sugestologi, teknik pemercepatan belajar, dan NLP dengan teori, keyakinan, dan metode, termasuk strategi belajar seperti pendidikan holistik, belajar berdasarkan pengalaman, dan simulasi/permainan. *Quantum Learning* memberikanteknik-teknik belajar untuk mempelajari keterampilan membaca, menulis, mencatat, dan komunikasi. Manfaat pembelajaran tersebut yaitu menumbuhkan sikap positif, motivasi, keterampilan belajar seumur hidup, dan kepercayaan diri. Teknik membaca diantaranya yaitu *skimming, scanning, wrap speed*, dan *hyperscan*, sedangkan teknik dalam mencatat yaitu peta pikiran dan mengubah auditorial menjadi visual. Teknik pembelajaran keterampilan menulis dalam *Quantum Learning* yaitu *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan).

**Teknik *Show Not Tell* (Menunjukkan bukan Memberitahukan)**

DePorter dan Hernacki (2013:190) berpendapat bahwa menunjukkan bukan memberitahukan (*show not tell*) adalah teknik yang mengambil bentuk-bentuk kalimat memberitahu, kemudian mengubahnya menjadi paragraf-paragraf yang menunjukkan. Teknik mengubah tulisan menjadi gambaran-gambaran pemaparan yang lebih hidup bagi para pembaca. Mengubah kaimat-kalimat kering menjadi ilustrasi, sehingga orang tidak hanya membaca dan memahami, tetapi mereka akan menghubungkan dan bereaksi. Sejalan dengan pengertian yang dikemukakan oleh Hernowo (2011:33) yaitu *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) dikembangkan oleh Rebekah Caplan, teknik ini mengambil bentuk “kalimat-kalimat memberitahu” kemudian megubah menjadi “paragraf-paragraf yang menunjukkan”.

Laksana dalam buku *Creative Writing* (2007:34) berpendapat bahwa teknik *show not tell* digambarkan ”jika anda menceritakan sesuatu kepada orang lain, orang itu mungkin percaya mungkin tidak, namun jika anda menunjukkan sesuatu kepada mereka, mereka akan percaya”. Itulah sebabnya mempertunjukkan apa yang dilakukan oleh karakter akan lebih efektif ketimbang menceritakannya kepada pembaca bahwa seseorang telah melakukan sesuatu.

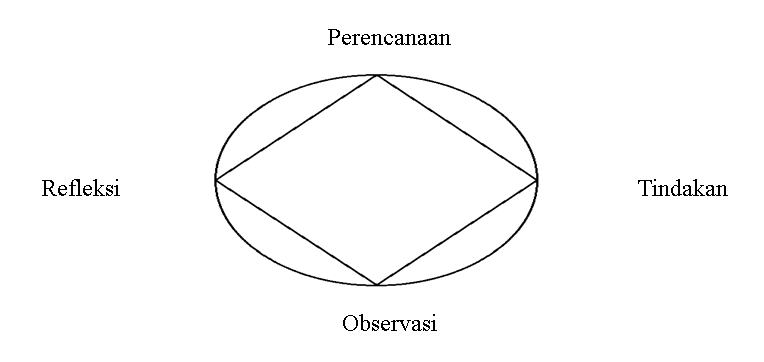
**Metode Penelitian**

Jenis penelitian ini adalah Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Penelitian tindakan kelas dipilih untuk memperbaiki dan memecahkan masalah-masalah yang terjadi dalam proses pembelajaran menulis teks eksposisi dengan menggunakan teknik *show not tell* padapeserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba. Peneliti berkolaborasi dengan guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran. Penelitian ini dilakukan di kelas sehingga fokus penelitian ini adalah kegiatan pembelajaran berupa perilaku guru dan peserta didik dalam melakukan interaksi belajar mengajar.

Penelitian ini berfokus pada seluruh aktivitas pembelajaran yang dilakukan guru dan peserta didik selama beberapa siklus. Setiap siklus terdiri atas tiga kali pertemuan/tindakan sesuai waktu yang ditentukan, sedangkan untuk menulis teks eksposisi difokuskan pada hasil menulis siswa dengan menggunakan teknik pembelajaran *show not tell*.

Subjek dalam penelitian ini adalah kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba dengan jumlah siswa 32 orang yang terdiri atas 23 perempuan dan 9 laki-laki. Penentuan subjek penelitian ini adalah didasarkan pada hasil observasi awal dan wawancara dengan guru bidang studi Bahasa Indonesia yang menyatakan bahwa keterampilan menulis, khususnya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi belum mencapai hasil yang memuaskan karena kurangnya pemahaman dan rendahnya keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Desain penelitian yang digunakan oleh peneliti, yaitu model Kurt Lewin yang diawali dengan perencanaan, tindakan, observasi, dan refleksi.

gambar alur penelitian model Kurt Lewin

Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah format pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik, dokumentasi RPP, untuk mengamati perbaikan dan peningkatan perencanaan serta proses pembelajaran. Terdapat pula instrumen berupa tugas menulis teks eksposisi yang dilengkapi dengan format penilaian untuk mengamati proses evaluasi pembelajaran menulis teks eksposisi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik observasi/pengamatan, dokumen, dan penugasan/tes. Teknik observasi digunakan melalui pengamatan dengan lembar format pengamatan aktivitas guru dan aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran, sedangkan penugasan digunakan untuk mengetahui hasil menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* sebagai indikator yang menunjukkan keberhasilan proses pembelajaran*.*

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Fokus kajian dalam penelitian ini adalah (1) perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui penerapan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) peserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba, (2) proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui penerapan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) peserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba, dan (3) penilaian pembelajaran menulis teks eksposisi melalui penerapan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) peserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba.

1. **Analisis Data Siklus I**

**Analisis Data Perencanaan Pembelajaran Siklus I**

Data perencanaan dianalisis berdasarkan hasil observasi dengan menggunakan instrumen penelitian berupa format observasi perencanaan pembelajaran. Observasi dilakukan terhadap dokumen perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi dalam bentuk Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) siklus I yang terdiri atas tiga kali tindakan atau tiga pertemuan.

RPP tersebut berisi: (1) kompetensi inti, (2) kompetensi dasar dan indikator pencapaian kompetensi, (3) tujuan pembelajaran, (4) materi pembelajaran, (5) model pembelajaran, (6) media, alat, dan sumber pembelajaran, (7) langkah-langkah kegiatan pembelajaran pertemuan/tindakan pertama, kedua, dan ketiga, dan (8) penilaian. Data yang diperoleh dari observasi perencanaan pembelajaran melalui RPP pada siklus I menunjukkan bahwa perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi masuk dalam kategori baik.

**Analisis Data Proses Pelaksanaan Pembelajaran Siklus I**

1. **Tindakan I**

Siklus berlangsung dalam tiga tindakan. Tindakan pertanma dilaksanakan dengan memfokuskan pembelajaran pada penguasaan konsep dan teori mengenai teks eksposisi. Tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik adalah dapat menjelaskan pengertian teks eksposisi, mengidentifikasi ciri-ciri teks eksposisi, menentukan dan menjelaskan struktur dan ciri bahasa teks eksposisi.

Hasil observasi aktivitas guru pada tindakan pertama dalam pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* siswa kelas X MIA-1 SMAN 1 Bulukumba berada pada kategori cukup karena sebagian besar, yaitu 12 dari 20 aktivitas guru yang diamati, terlaksana dengan kualifikasi cukup. Aktivitas guru yang berkualifikasi cukup tersebut yaitu: (1) menyampaikan informasi tentang keterkaitan materi pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan, (2) menyampaikan informasi tentang tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan, (3) menyampaikan informasi tentang materi pembelajaran dan langkah-langkah pembelajaran yang akan dilaksanakan, (4) menstimulasi peserta didik melalui beberapa pertanyaan yang berhubungan dengan materi, (5) menampilkan gambar dan teks untuk membangun konsep pemahaman awal peserta didik, (6) menugasi peserta didik bertanya jawab mengenai pengertian dan ciri-ciri teks eksposisi, (7) menugasi peserta didik mencermati menemukan pengertian, ciri-ciri, dan pola pengembangannya, (8) menugasi peserta didik saling bertanya jawab dan bertukar pendapat untuk mengumpulkan data informasi tentang isi, struktur, dan ciri kebahasaan teks eksposisi, (9) memandu peserta didik lain menanggapi presentasi teman/kelompok lain secara santun dan bertanggung jawab, (10) merespon positif tanggapan peserta didik, (11) memandu peserta didik mereviu bagian yang perlu dijelaskan lebih lanjut, dan (12) memandu peserta didik menyimpulkan pembelajaran.

Selebihnya terdapat tujuh aktivitas guru terlaksana dengan kualifikasi baik dan satu aktivitas berkualifikasi kurang. Aktivitas guru yang berkualifikasi baik yaitu: (1) menugasi salah satu peserta didik memimpin doa belajar, (2) menugasi peserta didik membaca contoh teks eksposisi, (3) membagi kelompok, (4) memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi, (5) menugasi peserta didik mempresentasikan hasil kerjanya terkait dengan pengertian, struktur, dan ciri bahasa teks eksposisi, (6) menyampaikan tugas untuk pertemuan berikutnya, dan (7) menugasi salah seorang peserta didik memimpin doa untuk mengakhiri pembelajaran.

Adapun satu aktivitas guru yang terlaksana dengan kualifikasi kurang, yaitu aktivitas menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan mengatur ruangan sedemikian rupa, menyapa, dan memberi salam. Aktivitas tersebut berkualifikasi kurang karena guru belum maksimal dalam menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan mengatur ruangan sedemikian rupa dan menyapa peserta didik. Guru hanya mengucapkan salam dengan kesan agak tergesa-gesa melanjutkan aktivitas selanjutnya, padahal mengatur ruangan sedemikian rupa dan menyapa untuk membentuk kesiapan belajar peserta didik merupakan langkah yang sangat penting dalam teknik *show not tell* yang memusatkan pada pemberian sugesti positif kepada peserta didik.

Aktivitas peserta didik berdasarkan hasil observasi pada tindakan I siklus I masih kurang aktif. Peserta didik masih sulit mengidentifikasi jenis teks dan beradaptasi dengan kelompok. Selain itu, sikap peserta didik yang tidak disiplin dalam menyimak penjelasan guru, maupun dalam berdiskusi membuat proses pembelajaran terhambat.

1. **Tindakan II**

Tindakan kedua dilaksanakan dengan memfokuskan pembelajaran pada pemodelan teks eksposisi. Tujuan pembelajaran yang harus dikuasai peserta didik adalah mampu membandingkan persamaan dan perbedaan dua buah teks eksposisi dari segi struktur dan ciri bahasa.

Berdasarkan hasil observasi, aktivitas guru pada tindakan kedua menunjukkan peningkatan dari pada tindakan pertama karena telah berada pada kategori baik. Penerapan model pembelajaran yang dijadikan acuan oleh guru mampu menarik minat peserta didik, sehingga tindakan negatif mulai berkurang saat proses belajar mengajar berlangsung. Namun demikian, penguasaan kelas yang dilakukan guru kurang maksimal, sehingga pada proses kegiatan inti yaitu penugasan mengidentifikasi dan membandingkan dua buah teks eksposisi sampai pada tahap mereviu bagian yang perlua dijelaskan lebih lanjut, peneliti menemukan proses pembimbingan peserta didik kurang merata, sehingga aktivitas tersebut dikategorikan cukup.

Selain aktivitas guru, peneliti juga mengamati aktivitas peserta didik dalam pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell*. Aktivitas peserta didik pada tindakan II masih kurang maksimal. Hasil observasi menunjukkan bahwa peserta didik lebih aktif dalam aktivitas menulis dari pada aktivitas berbicara yang membutuhkan semangat, kemauan, dan rasa percaya diri yang tinggi.

1. **Tindakan III**

Tujuan pembelajaran pada tindakan/pertemuan ketiga adalah peserta didik diharapkan dapat menulis teks eksposisi sesuai dengan langkah-langkah teknik *show not tell*. Pengamatan atau observasi terhadap pelaksanaan tindakan III menunjukkan bahwa aktivitas guru sudah berjalan maksimal, namun penerapannya masih dalam kategori baik. Hal ini karena guru harus lebih optimal memantau keseluruhan peserta didik pada aktivitas menulis teks dan membagi waktu membimbing peserta didik yang mengalami kesulitan atau hambatan dalam menentukan topik dan mengembangkan gagasan.

Peningkatan aktivitas guru pada tindakan III juga diikuti peningkatan aktivitas peserta didik. Pada tindakan ini, motivasi belajar peserta didik mulai terlihat, sehingga fokus terhadap aktivitas pembelajaran lebih terarah. Guru sudah mengetahui kendala yang dihadapi peserta didik dalam materi konsep teks eksposisi, sehingga guru dapat memprediksi kesulitan belajar peserta didik dan memberi alternatif jalan keluar berupa meningkatkan pembimbingan dan pemberian sugesti positif dalam bentuk tutur kata lembut dan suasana yang tidak menegangkan sesuai dengan prinsip dalam model *show not tell*.

**Analisis Data Penilaian Pembelajaran Siklus I**

1. **Penilaian Sikap**

Pada tindakan pertama, analisis data penilaian sikap menunjukkan bahwa sikap atau perilaku peserta didik belum optimal karena berada pada kategori cukup sebab pada umumnya peserta didik mendapatkan predikat cukup.

Pada aspek religius, sebagian besar peserta didik lupa mengucapkan salam saat memulai dan menutup pengungkapan pendapat, bahkan beberapa peserta didik tidak membaca doa pada awal dan akhir pembelajaran sebab fokus perhatiannya terbagi pada hal lain. Sikap jujur peserta didik belum optimal karena masih terlihat saling mencontek dalam mengerjakan tugas dan ada beberapa yang tidak mau mengakui kesalahan pendapatnya. Sikap proaktif peserta didik belum optimal karena hanya beberapa peserta didik yang aktif dalam kerja kelompok dan berpendapat atau memberi tanggapan, serta bertanya-jawab.

Selanjutnya, sikap tanggung jawab sudah mulai diperlihatkan karena peserta didik mengerjakan tugas individu sesuai dengan yang ditugaskan oleh guru. Sikap disiplin belum optimal karena beberapa peserta didik kurang fokus memperhatikan penjelasan guru, bahkan ada yang menganggu temannya selama proses pembelajaran.

1. **Penilaian Pengetahuan**

Penilaian ranah pengetahuan pada tindakan pertama siklus I difokuskan pada pemahaman atau penanaman konsep peserta didik mengenai materi dasar teks eksposisi. Instrumen tes penilaian pengetahuan berupa soal uraian yang terdiri atas empat butir soal yang meliputi: (1) pengertian teks eksposisi, (2) ciri-ciri teks eksposisi, (3) struktur teks eksposisi, dan (4) ciri bahasa teks eksposisi.

Hasil analisis menunjukkan masih banyak peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar atau berada pada predikat C dan C+ dengan rentang skor 1,85 - 2,17 dan 2,18 - 2,50. Hal ini disebabkan karena peserta didik kurang fokus dalam mengerjakan soal yang diberikan. Peneliti mengamati bahwa hasil yang kurang maksimal pada tindakan pertama ini disebabkan sebagian peserta didik kurang siap secara psikis dalam menerima materi pembelajaran karena guru kurang optimal dalam menyiapkan fisik dan psikis peserta didik di awal pembelajaran.

1. **Penilaian Keterampilan**

Hasill evaluasi keterampilan menulis teks eksposisi pada tindakan ketiga siklus I, belum tampak peserta didik yang memperoleh predikat A dengan rentang skor 3,85 - 4,00. Pada rentang skor 3,18 – 3,51 dengan predikat B+ sebanyak 4 (12%) peserta didik yang memperoleh nilai tersebut dari jumlah keseluruhan sebanyak 32 orang. Predikat B yaitu rentang skor 2,85 – 3,17 dicapai oleh 12 (38%) peserta didik. Pada rentang skor 2,51 – 2,84 dengan predikat B- diperoleh sebanyak 11 (34%) peserta didik. Predikat C+ yaitu rentang skor 2,18 – 2,50 dicapai oleh 5 (16%) peserta didik. Tidak ada peserta didik yang mendapatkan predikat C, C-, D+, dan D atau skor 2,17 ke bawah.

Berdasarkan hasil penilaian keterampilan penilaian tersebut diketahui sebanyak 75% peserta didik mencapai ketuntasan belajar, sedangkan 25% lainnya belum mencapai ketuntasan belajar. Hasil evaluasi pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* tersebut menunjukkan bahwa 75% dari 32 peserta didik sudah mampu menulis teks eksposisi dengan memperhatikan pemaparan isi, struktur, kosakata, kalimat, dan mekanik.

1. **Analisis Data Siklus II**

**Analisis Data Perencanaan Pembelajaran Siklus II**

Berdasarkan hasil observasi perencanaan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* untuk tiga kali tidakan pada siklus II, secara umum rencana tindakan yaitu: (1) merumuskan indikator, (2) mengembangkan materi, (3) menyusun langkah-langkah pembelajaran, (4) mengembangkan media, dan (5) prosedur evaluasi dikategorikan baik karena perumusan RPP disusun berdasarkan kompetensi inti dan kompetensi dasar pada kurikulum 2013.

Terdapat dua aspek yang dikategorikan sangat baik yaitu aspek pengembangan materi berupa kesesuaian materi dengan kemampuan dan kebutuhan peserta didik dan aspek menyusun langkah-langkah pembelajaran teknik *show not tell*. Kedua aspek tersebut dikategorikan sangat baik karena telah dirumuskan berdasarkan analisis data hasil observasi dan hasil tes pada siklus I, dengan mengkaji kekurangan-kekurangan yang timbul untuk diperbaiki pada siklus II.

**Analisis Data Pelaksanaan Pembelajaran Siklus II**

1. **Tindakan I**

Observasi aktivitas guru pada tindakan I siklus II mulai berlansung dengan sangat baik, walaupun masih ada beberapa aspek dari aktivitas guru yang masih dikategorikan baik. Adanya refleksi dari hasil observasi pada siklus I antara guru dan peneliti untuk perbaikan proses pembelajaran berikutnya, diharapakan agar teknik yang digunakan guru dapat menstimulasi semangat peserta untuk mengikuti materi pembelajaran.

Aktivitas peserta didik secara keseluruhan terkategori baik. Aktivitas yang disarankan perlu peningkatan yaitu aktivitas bertanya jawab mengenai materi teks eksposisi, mencermati pola pengembangan teks eksposisi, mempresentasikan hasil pekerjaan yang ditugaskan, dan menanggapi presentasi teman atau kelompok lain.

1. **Tindakan II**

Refleksi yang dilaksanakan pada tindakan sebelumnya menjadi acuan guru guru untuk melangkah pada proses pembelajaran berikutnya. Hal tersebut terlihat dari hasil observasi aktivitas guru pada tindakan kedua dikategorikan baik. Pengalaman guru dalam melaksanakan pembelajaran pada pertemuan sebelumnya menjadikan aktivitas guru berjalan maksimal.

Tingkat keaktifan peserta didik dalam melaksanakan aktivitas pada tindakan kedua mengalami peningkatan. Hal ini disebabkan karena guru memfasilitasi peserta didik secara bersama-sama melaksanakan proses pembelajaran secara lebih terarah.

1. **Tindakan III**

Aktivitas guru pada pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* tindakan III berjalan maksimal sesuai dengan tujuan pembelajaran yang diharapkan. Aktivitas guru yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik meliputi empat belas aktivitas yang terdapat pada aspek pengamatan. Empat aktivitas di antaranya terdapat pada kegiatan awal, delapan aktivitas pada kegiatan inti, dan dua lainnya pada kegiatan akhir.

Aktivitas yang terlaksana dengan kualifikasi sangat baik pada kegiatan awal yaitu: guru menyiapkan fisik dan psikis peserta didik dengan mengatur ruangan sedemikian rupa, menyapa, dan memberi salam, guru menugasi salah satu peserta didik memimpin doa belajar, guru memberi informasi tentang tujuan dan manfaat pembelajaran yang akan dilaksanakan, guru menginformasikan tentang keterkaitan pembelajaran sebelumnya dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan.

Sejalan dengan meningkatnya aktivitas mengajar guru, aktivitas belajar peserta didik pada tindakan ketiga juga mengalami peningkatan yang signifikan. Penerapan langkah-langkah pembelajaran yang tidak membuat peserta didik merasa terbebani menjadikan konsentrasi peserta didik pada tindakan ketiga lebih fokus dan terarah, khususnya dalam menyelesaikan tugas yang diberikan sebagai bentuk evaluasi untuk mengetahui tingkat kemampuan peserta didik.

Berdasarkan analisis data hasil observasi tersebut, diketahui bahwa proses pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* pada siklus II telah berada pada kategori maksimum. Aktivitas guru pada umumnya terlaksana dengan kualifikasi sangat baik, yang membuktikan besarnya komitmen guru untuk memperbaiki kualitas pembelajaran dengan adanya penelitian ini. Aktivitas peserta didik pun dikategorikan aktif. Dengan demikian, upaya guru dalam mengelola pembelajaran dengan baik mendapat respons yang sangat positif dari peserta didik.

**Analisis Data Penilaian Pembelajaran Siklus II**

1. **Penilaian Sikap**

Pengamatan terhadap sikap atau perilaku peserta didik dilakukan pada setiap tahap aktivitas selama proses pembelajaran, yaitu pada kegaiatan awal, inti, dan akhir. Kriteria sikap yang diamati yaitu sikap religius, jujur, proaktif, tanggung jawab, dan disiplin.

Analisis data penilaian sikap pada siklus kedua menunjukkan bahwa sikap atau perilaku peserta didik sudah memperlihatkan peningkatan dari siklus sebelumnya. Sikap peserta didik semakin positif selama proses pembelajaran. Sikap religius peserta didik ditunjukkan dengan mulai membiasakan mengucapkan salam sebelum mengemukakan pendapat dalam forum diskusi.

Selain itu, peserta didik mulai khidmat dalam berdoa sebelum dan sesudah belajar. Sikap jujur terlihat dengan semakin meningkatnya frekuensi peserta didik yang mengerjakan tugas dengan jujur, tanpa mencontek. Sikap proaktif juga meningkat dari pada tindakan sebelumnya yang ditandai dengan mulai banyaknya peserta didik yang proaktif mengajukan pertanyaan, menyampaikan sanggahan, dan menjawab pertanyaan. Sikap tanggung jawab dan disiplin juga semakin terbangun pada tindakan kedua ini karena peserta didik sudah mulai fokus dalam setiap aktivitas yang difasilitasi oleh guru.

1. **Penilaian Pengetahuan**

Penilaian ranah pengetahuan pada siklus II difokuskan pada evaluasi membandingkan persamaan dan perbedaan dua teks eksposisi dari segi struktur dan ciri bahasanya. Teks eksposisi yang dibandingkan yaitu teks eksposisi yang diperoleh peserta didik dari sumber lain, misalnya dari internet dengan teks eksposisi yang terdapat pada buku siswa.

Hasil evaluasi pengetahuan membandingkan teks eksposisi pada tindakan kedua siklus II, belum tampak peserta didik yang memperoleh predikat A dengan rentang skor 3,85 - 4,00. Pada rentang skor 3,51 -3,84 dengan predikat A- dicapai oleh 7 (21,5%) peserta didik. Pada rentang skor 3,18 – 3,51 dengan predikat B+ sebanyak 4 (13%) peserta didik yang memperoleh nilai tersebut dari jumlah keseluruhan sebanyak 32 orang. Predikat B yaitu rentang skor 2,85 – 3,17 dicapai oleh 9 (28%) peserta didik. Predikat B- yaitu rentang skor 2,51 - 2,84 dicapai oleh 12 (37,5%) peserta didik. Tidak ada peserta didik yang mendapatkan predikat C+, C, C-, D+, dan D atau skor 2,50 ke bawah.

Berdasarkan data tersebut, terlihat bahwa hasil penilaian pengetahuan tindakan II siklus II, sebanyak 28 (87%) peserta didik mencapai ketuntasan belajar, hanya 4 (13%) peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar. Hal ini menunjukkan bahwa hasil evaluasi pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* siklus II sudah mencapai ketuntasan belajar klasikal. Hal ini terjadi karena peserta didik dapat mengembangkan potensi belajarnya dengan penerapan teknik *show not tell* yang menekankan pada pemberian sugesti positif oleh guru, berupa bimbingan, dukungan semangat, dan tutur kata yang lembut, sehingga peserta didik bersemangat dan tidak merasa terbebani.

Tercapainya ketuntasan belajar klasikal dan nilai sikap yang baik pada siklus II tersebut menunjukkan bahwa peserta didik sudah memiliki kompetensi yang memadai mengenai materi dan konsep teks eksposisi, sehingga diharapkan mampu memproduksi atau menulis teks eksposisi dengan memperhatikan isi teks, struktur, kosakata, kalimat, dan aspek mekanik berupa penggunaan ejaan dan tanda baca serta cara penulisan pada aspek penilaian keterampilan.

1. **Penilaian Keterampilan**

Hasil evaluasi keterampilan menulis teks eksposisi pada siklus II, peserta didik yang memperoleh predikat A dengan rentang skor 3,85 -4,00 sebanyak 7 (22%) peserta didik. Predikat A- yaitu rentang skor 3,51 -3,84 dicapai oleh 9 (28%) peserta didik. Pada rentang skor 3,18 – 3,50 dengan predikat B+ sebanyak 10 (32%) peserta didik yang memperoleh nilai tersebut dari jumlah keseluruhan sebanyak 32 orang. Predikat B yaitu rentang skor 2,85 – 3,17 dicapai oleh 2 (6%) peserta didik. Pada rentang skor 2,51 – 2,84 dengan predikat B- didapatkan oleh 1 (3%) peserta didik. Predikat C+ yaitu rentang skor 2,18 – 2,50 diperoleh 3 (9%) peserta didik. Tidak ada peserta didik yang mendapatkan predikat C, C-, D+, dan D atau skor 2,17 ke bawah.

Berdasarkan data tersebut, dapat dilihat bahwa hasil penilaian keterampilan menulis teks eksposisi yang dilakukan pada tindakan III siklus II, sebanyak 91% peserta didik mencapai ketuntasan belajar, dan hanya 9% peserta didik yang belum mencapai ketuntasan belajar.

Hal ini terjadi karena berdasarkan pengamatan peneliti, situasi belajar yang difasilitasi guru cukup memungkinkan peserta didik untuk mengembangkan potensinya dalam menulis karena guru menerapkan teknik *show not tell* sesuai dengan langkah-langkahnya, yang dapat membantu peserta didik memunculkan topik dan mengembangkan gagasan sesuai dengan daftar kalimat topik. Juga membantu peserta didik memperbaiki atau menyunting tulisan dengan adanya tahap berbagi, perbaikan, dan penyuntingan.

**Grafik Ketuntasan Belajar Siklus I dan II**

**Pembahasan Hasil Penelitian**

Penelitian ini bertolak dari upaya menerapkan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) untuk meningkatkan pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didiki kelas X MIA-1 Negeri 1 Bulukumba.

Penerapan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) merupakan upaya untuk mengarahkan aktivitas guru dan peserta didik, terutama pada kegiatan menulis. Dengan menggunakan teknik ini, guru diharapkan dapat meningkatkan aktivitas mengajar di kelas, sehingga memengaruhi tingkat keaktifan siswa dalam mengikuti setiap proses pembelajaran. Penerapan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) bertujuan untuk memberikan pembelajaran yang menyenangkan dan mengoptimalkan seluruh potensi peserta didik, sehingga kenyamanan dan keaktifan peserta didik sangat ditekankan pada teknik pembelajaran tersebut. Pelaksanaan yang lebih terorganisir memudahkan guru dan peserta didik mengikuti setiap proses pembelajaran. Kegiatan pembelajaran berjalan optimal jika respons peserta didik terhadap proses pembelajaran menunjukkan persentase keaktifan yang maksimal. Oleh karena itu, peran guru dalam melaksanakan setiap aktivitas pembelajaran sangat berpengaruh terhadap tingkat keaktifan siswa.

Hasil menulis teks eksposisi peserta didik dalam pembelajaran memberikan gambaran bahwa hasil perolehan nilai siswa pada siklus I dan siklus II mengalami peningkatan. Perolehan nilai peserta didik yang dilakukan oleh tiga orang merujuk pada unsur-unsur penilaian menulis karangan deskripsi, yaitu: (1) isi teks eksposisi, (2) struktur teks eksposisi, (3) kosakata, (4) kalimat, dan (5) mekanik menunjukkan pada siklus I dikategorikan baik walaupun masih ada beberapa peserta didik yang belum mencapai standar kriteria ketuntasan minimal, namun hasil pembelajaran siklus II sudah dikategorikan tuntas karena perolehan nilai peserta didik secara keseluruhan sudah mencapai standar ketuntasan belajar klasikal.

Berdasarkan uraian tersebut disimpulkan bahwa penerapan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) dapat meningkatkan pembelajaran menulis teks eksposisi peserta didiki kelas X MIA-1 Negeri 1 Bulukumba. Temuan ini memperkuat teori pada kajian pustaka, yaitu teknik *show not tell* menurut DePorter dan Hernacki (2013: 177) dapat menumbuhkan sikap menulis dengan percaya diri karena teknik *show not tell* dapat membuat penulis pemula menemukan teknik menuangkan gagasan dengan cepat dan mudah, menciptakan bahasa yang hidup dengan menggunakan cara dan ungkapan diri sendiri, membuat penulis melakukan proyek penulisan dari awal hingga akhir dengan hanya sedikit tekanan, dan membuat penulis selalu berharap untuk menulis.

Pada tahap pelaksanaan pembelajaran menulis teks eksposisi berupa penerapan teknik *show not tell*, tampak bahwa semangat peserta didik dalam menulis semakin baik karena mereka tidak merasa tertekan sebab telah mampu menemukan topik tulisan dan mengembangkan topik tersebut menjadi sebuah teks yang utuh sesuai dengan struktur teks eksposisi. Hal ini sejalan dengan teori yang dikemukakan oleh Mark Twain (dalam DePorter dan Hernacki, 2013:180) yang mengemukakan bahwa konsep *show not tell* mangajarkan bagaimana kembali ke “cara bercerita” apa adanya dari masa kanak-kanak. Hal ini diperlukan untuk menyalurkan proses pemikiran kreatif. Teknik *show not tell* membantu untuk kembali membayangkan bahwa pikiran kita adalah tempat penyimpanan ide-ide panas, bergejolak, mendidih, meletup-letup untuk dapat bebas keluar, sehingga teknik ini dapat mendobrak hambatan dalam menulis.

Kolaborasi antara guru dan peneliti dalam menyusun rencana pembelajaran dan menjadikan pelaksanaan proses pembelajaran berjalan optimal dan antusias peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran sesuai dengan kategori yang diharapkan yaitu baik. Berdasarkan hasil penelitian, pembelajaran dengan teknik *show not tell* terbukti dapat meningkatkan proses dan hasil pembelajaran menulis teks eksposisi di kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba.

Hasil penelitian tersebut sejalan dengan penelitian mengenai penerapan teknik *show not tell* telah dilakukan sebelumnya, yaitu penelitian Andi Serliyanti (2012) dengan judul “Penerapan Strategi *Show Not Tell* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Peserta didik Kelas X SMK Negeri 2 Watampone” dan penelitian A. Vivit Anggraeni (2012) berjudul “Penerapan Teknik *Show Not Tell* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Peserta didik Kelas X SMA Negeri 3 Sungguminasa”. Kedua penelitian tersebut menunjukkan bahwa penggunaan teknik *show not tell* dapat meningkatkan kemampuan menulis karangan narasi dan deskripsi. Oleh karena itu, dengan adanya penelitian ini dan penelitian sebelumnya, dapat diketahui bahwa penerapan teknik *show not tell* dapat meningkatkan kemampuan menulis peserta didik, baik tulisan berjenis narasi, deskripsi, maupun eksposisi.

**SIMPULAN DAN SARAN**

**Simpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang diperoleh, dapat disimpulkan bahwa proses pembelajaran menulis teks eksposisi melalui penerapan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II sebagai berikut.

1. Perencanaan pembelajaran yang dianalisis berdasarkan observasi terhadap dokumen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada siklus I sudah berkategori baik, dan mengalami peningkatan dan penyempurnaan pada siklus II.
2. Aktivitas guru pada siklus I dikategorikan baik, kemudian pada siklus II mengalami peningkatan dengan kategori sangat baik. Demikian pula dengan aktivitas peserta didik yang mengalami peningkatan keaktifan dan terlihat adanya kemajuan pada setiap aspek yang diamati selama proses pembelajaran siklus I dan siklus II.
3. Hasil pembelajaran menulis teks eksposisi, baik ranah pengetahuan maupun ranah keterampilan mengalami peningkatan dari siklus I ke siklus II. Hal ini ditunjukkan pada siklus I sebanyak 75% dari 32 peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Sementara pada siklus II menunjukkan bahwa sebanyak 91% dari 32 peserta didik mencapai ketuntasan belajar. Jadi, disimpulkan bahwa pembelajaran menulis teks eksposisi pada siklus II telah memenuhi standar ketuntasan belajar klasikal yaitu minimal 85% peserta didik memperoleh ketuntasan belajar dengan nilai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku di kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba yaitu 2,67.

**Saran**

Berdasarkan temuan yang berkaitan dengan hasil penelitian peningkatan pembelajaran menulis teks eksposisi melalui teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan) peserta didik kelas X MIA-1 SMA Negeri 1 Bulukumba, maka dikemukakan beberapa saran sebagai berikut.

* + - 1. Guru yang mengalami kendala dalam melaksanakan pembelajaran menulis teks eksposisi hendaknya menggunakan teknik *show not tell* (menunjukkan bukan memberitahukan). Teknik tersebut dapat membantu mengatasi kejenuhan peserta didik dan memberikan kesempatan pada peserta didik untuk mengoptimalkan potensinya dalam pembelajaran menulis teks eksposisi.
      2. Guru dalam melaksanakan pembelajaran tidak hanya menilai hasil belajar saja, tetapi lebih menekankan penilaian proses pembelajaran atau perilaku peserta didik di kelas.
      3. Hasil penelitian ini belum maksimal. Disarankan kepada peneliti selanjutnya hendaknya mengembangkan penelitian tindakan kelas secara optimal melalui model pembelajaran, media, dan strategi lainnya, khususnya pembelajaran menulis teks eksposisi.

**DAFTAR PUSTAKA**

Abidin, Yunus. 2012. *Pembelajaran Bahasa Berbasis Pendidikan Karakter.* Bandung: Refika Aditama.

Akhadiah, Sabarti, dkk. 1991. *Pembinaan Kemampuan Menulis Bahasa Indonesia.* Jakarta: Erlangga.

Akhadiah, Sabarti .1996. *Pembinaan Kemampuan Menulis.* Jakarta: Erlangga.

Alwasilah, A. C. 2005. *Pokoknya Menulis: Cara Baru Menulis dengan Metode Kolaborasi*. Bandung: Kiblat.

Alwi, Hasan, dkk. 1998. *Tata Bahasa Baku*. Jakarta: Balai Pustaka.

Ambo Enre, Fachruddin. 1994. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Makassar: Badan Penerbit IKIP Ujung Pandang.

Anggraeni, A. Vivit. 2012. “Penerapan Teknik *Show Not Tell* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Deskripsi Peserta Didik Kelas X SMA Negeri 3 Sungguminasa”. *Tesis.* Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Makassar.

Arikunto, Suharsimi, dkk. 2011. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.

Budi, Sulistyo. 2007. *Creative Writing: Menulis Kreatif*. Bandung: Kaifa.

Dalman. 2014. *Keterampilan Menulis.* Jakarta: Raja Grafindo Persada.

DePorter, Bobby dan Hernacki. 2013. *Quantum Learning*. Bandung: Kaifa.

Djumingin, Sulastriningsih. 2011. *Penilaian Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia: Teori dan Penerapannya*. Makassar: Badan Penerbit UNM.

Eti, Nunung Yuli, dkk. 2005. *Pengajaran Bahasa dan Sastra Indonesia*. Klaten: Intanpariwara.

Finoza, Lamuddin. 2001. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Dwadasa Sarana Bersama.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2007. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Insan Mulia.

Halliday, M.A.K. dan Ruqaiya Hasan. 1994. *Bahasa, Konteks, Dan Teks Aspek- Aspek Bahasa Dalam Pandangan Semiotik Sosial.* Yogyakarta: Gadjah MadaUniversity Press.

Hernowo. 2011. *Quantum Writing: Cara Cepat dan Bermanfaat untuk Merangsang Munculny Potensi Menulis*. Bandung: Mizan Learning Center.

Jauhari, Heri. 2013. *Terampil Mengarang: Dari Persiapan Hingga Presentasi, Dari Karangan Ilmiah Hingga Sastra.* Bandung: Nuansa.

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 2013. *Bahasa  Indonesia Ekspresi Diri dan Akademik*. Jakarta: Kemdikbud.

Keraf, Gorys. 1982. *Eksposisi dan Narasi: Komposisi Lanjutan II*. Ende: Nusa Indah.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_.1987. *Argumentasi dan Narasi: Komposisi Lanjutan III*. Jakarta: Gramedia.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 1995. *Eksposisi: Komposisi Lanjutan II*. Jakarta: Grasindo.

Knapp, Peter dan Megan Watkins. 2005. *Genre, Text, Grammar: Technologies for Teaching and Assessing Writing*. Sydney: UNSW Press.

Kosasih, E. 2012. *Dasar-Dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Yrama Widya.

Kusumaningsih, Dewi, dkk. 2013. *Terampil Berbahasa Indonesia.*Yogyakarta: Andi.

Luxemburg, Jan Van dkk. 1992. *Pengantar Ilmu Sastra*. Jakarta: Gramedia.

Mahmudi. 2013. *Menuntun Penulisan Karangan Ilmiah untuk Mahasiswa, Guru, dan Umum*. Bandung: Aswaja.

Mahsun. 2014. *Teks* *dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Kurikulum 2013*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.

Mariskan. 1992. *Ikhtisar Bahasa Indonesia*. Surabaya: Edumedia.

Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian Pembelajaran Bahasa.* Yogyakarta: BPFE.

\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_\_. 2008. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPPE

Patombongi, Wardihan, dkk. 2008. *Telaah Kurikulum Bahasa Indonesia.* Makassar: UNM.

Percy, Bernard. 1981. *The Power of Creative Writing*. EnglewoodCliffs: Prentice Hall Inc.

Peraturan Menteri Nomor 81a. Tentang Pedoman Umum Pembelajaran.

Peraturan Menteri Nomor 104 Tahun 2014. Tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Menengah.

Puskur. 2002. *Kurikulum Hasil Belajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Depdiknas.

Orcutt, Kristi. 2004. *Strategies to Teach Text Structure.* International Reading & Writing consultant.

Rusyana, Yus. 1986. *Buku Materi Pokok Keterampilan Menulis*. Diktat. Jakarta: UniversitasTerbuka.

Salam. 2014. *Konsep dan Prosedur Penelitian Tindakan Kelas*. Universitas Negeri Makassar.

Sani, Ridwan Abdullah. 2013. *Inovasi Pembelajaran*. Jakarta: PT Bumi Akasara.

Sanjaya, Wina. 2009. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Kencana Media Group.

Semi, M. Atar. 2007. *Dasar-dasar Keterampilan Menulis*. Bandung: Angkasa.

Serliyanti, Andi. 2012. “Penerapan Strategi *Show Not Tell* dalam Meningkatkan Kemampuan Menulis Karangan Narasi Peserta didik Kelas X SMK Negeri 2 Watampone”. *Tesis.* Tidak diterbitkan. Universitas Negeri Makassar.

Solchan, dkk. 1997. *Interaksi Belajar Mengajar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Universitas Terbuka.

Tarigan, Djago. 1986. *Membina Keterampilan Menulis Paragraf dan Pengembangannya*. Bandung: Angkasa.

Tarigan, Henry Guntur. 2008. *Menulis sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.

Yusnani. 2012. Penerapan Metode Konstruktivisme dalam Pembelajaran Keterampilan Menulis Teks Eksposisi Peserta didik Kelas X B SMA Negeri 3 Pare-pare. *Tesis*. Tidak diterbitkan. Makassar: Program Pascasarjana UNM Makassar.

Zainurrahman. 2013. *Menulis: dari Teori Hingga Praktik (Penawar Racun Plagiarisme).* Bandung: Alfabeta.